

**TANBIH DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT
(Studi di Pondok Pesantren al-Kautsar Pademawu
Pamekasan)**

¹Achmad Baidhawi & ²Muhammad Kholil

¹PPS INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep Madura, ²FAI UIM Pamekasan

¹baidhawiachmad13@gmail.com, ²philosopia12@gmail.com

Abstrak

Tanbih merupakan sebuah produk kebudayaan yang menjadi pedoman moral serta etika bagi para pengikutnya, Pondok Pesantren al-Kautsar Pademawu Pamekasan merupakan salah satu pesantren yang menerapkannya, mereka mewajibkan para santrinya untuk berpedoman kepada *Tanbih* dalam setiap ucapan dan tindakan, hal ini sangat membantu dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pola tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan pola kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Hasil penelitian tersebut di gambarkan bahwa para santri akan hidup dengan rukun dan harmonis, ketika *Tanbih* dibacakan berulang-ulang di setiap kegiatan, dari aspek komunikasi merupakan suatu pembelajaran secara doktrinal kepada seluruh yang hadir. Pembacaan isi *Tanbih* pada setiap kegiatan di Pondok Pesantren dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa pembelajaran yang menghasilkan efek: 1) Internalisasi yang berkaitan dengan suatu yang mesti dilakukan para santri untuk memperoleh keseimbangan antara lahir dan batin, 2) Identifikasi merupakan suatu kondisi ketika santri meniru perilaku gurunya, untuk mencapai kebahagiaan tersebut, 3) Ketundukkan ketika seorang santri menerima pengaruh *Tanbih*, karena berharap untuk memperoleh reaksi yang menyenangkan atau membantunya menghasilkan efek sosial yang memuaskan, ketenangan dan ketentraman lahir dan batin dimanapun mereka hidup.

Kata Kunci: Tambih, Kehidupan, Masyarakat

Abstract

Tanbih is a cultural product which is a moral and ethical guideline for its followers, Pondok Pesantren al-Kautsar Pademawu Pamekasan is one of the pesantren that applies it, they require their students to refer to *Tanbih* in every word and action, this is very helpful in creating life harmonious, peaceful society. To get a complete picture of the pattern, the researchers used a research approach with a qualitative pattern with a phenomenological design. The results of the study are illustrated that the students will live in harmony and harmony, when *Tanbih* is recited repeatedly in every activity, from the aspect of communication is a doctrinal learning to all present. Reading *Tanbih* content in every activity in Islamic boarding schools can be seen as a learning event that produces effects: 1) Internalization related to what students must do to get a balance between birth and mind, 2) Identification is a condition when students imitate the behavior of their teachers , to achieve this happiness, 3) Submission when a santri accepts the influence of *Tanbih*, because he hopes to get a pleasant reaction or help him produce satisfying social effects, peace and tranquility of physical and spiritual birth wherever they live.

Keywords: Tambih, Life, Society

A. Pedahuluan

Tanbih adalah nasehat agama yang diberikan oleh seorang Guru Mursyid dalam wujud perintah (wasiat) yang disebarkan untuk semua murid-muridnya.¹ Sedangkan Mursyid itu sendiri adalah pemimpin, pembimbing dan pembina murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjermus ke dalam maksiat. Selain itu juga tugas mursyid adalah memimpin, membimbing dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh syara' dan melaksanakan amal-amal sunnah untuk bertaqarrub mendekati diri kepada Allah SWT. Di samping memimpin yang bersifat lahiriah tersebut, seorang mursyid adalah juga pemimpin kerohanian bagi murid-muridnya, menuntun dan membawa murid-muridnya kepada tujuan tarekat guna mendapatkan ridla Allah SWT.² Sementara Tarekat ialah suatu pembimbingan pribadi dan perilaku

yang dilakukan seorang Mursyid kepada muridnya.

Seluruh isi teks Tanbih selalu dibaca oleh murid-murid (ikhwan) TQN Suryalaya dalam setiap ritual acara manaqib. Urutan posisinya dibaca setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pentingnya Tanbih ini bagi setiap ikhwan.³ Bahkan, menurut H.A.S. Nasution dalam bukunya Samudera Tanbih (1997), bahwa kedudukan Tanbih dalam ajaran TQN Suryalaya mempunyai tujuh fungsi utama, yaitu: Pertama, Tanbih sebagai wasiat yang disampaikan oleh seorang Guru Mursyid kepada setiap ikhwan TQN Suryalaya untuk diamalkan dengan totalitas dan sistemik, guna mencapai keselamatan dunia-akhirat.

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya didirikan oleh KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang lebih dikenal dengan sebutan "Abah Sepuh" pada tahun 1905 M. Pada tahun 1908 M., dia ditetapkan sebagai khalifah/mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah oleh Syeikh Tolhah Cirebon setelah sebelumnya dia dibai'at oleh Syeikh Abdul Karim Banten sewaktu belajar di Mekah.⁸ Kemudian setelah dia wafat, tampuk

¹ Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya (Jakarta: Kencana, 2010), 217.

² Kadirun Yahya, Penjelasan Tentang Wasilah dan Mursyid (Medan: Universitas Panca Budi, 1982), 15-16.

kepemimpinannya diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang lebih akrab dengan sebutan “Abah Anom”. Dalam kepemimpinan Abah Anom inilah, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berkembang pesat dan tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke berbagai Negara di Asia.

Salah satu pondok pesantren yang mengamalkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar Lawangan Daya Pademawu Pamekasan. Pesantren ini dipimpin oleh KH. Ahmad Athorid Siraj, beliau merupakan salah satu wakil talqin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya yang ditunjuk dan dibai’at langsung oleh Abah Anom.

Salah satu ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah pelaksanaan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yakni pembacaan sejarah atau kisah perjuangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam pelaksanaan manaqib tersebut juga dibacakan Tanbih atau nasehat dari Abah Sepuh kepada

seluruh ikhwan pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Tanbih itu berisi antara lain, nasehat agar menjaga kerukunan antar sesama, menghargai perbedaan, jangan sampai terjadi persengketaan, jangan mudah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan. Juga disinggung bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi, dengan orang-orang yang sederajat, dengan orang-orang yang keadaannya lebih rendah, bahkan dengan fakir miskin.³ Penerapan isi Tanbih TQN Suryalaya di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan, tentunya dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun, harmonis dan guyub.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai data-data tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologis.⁴ Beberapa sumber data yang berhasil peneliti gunakan, salah satunya adalah wawancara

³ https://www.suryalaya.org > tanbih_isi, akses tanggal 17 Desember 2019.

⁴ Supandi, Supandi. "Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6.1 (2019): 60-71.

dengan pelaku, observasi lapangan dan di perkuat dengan temuan dari beberapa dokumentasi di lapangan yang peneliti anggap untuk menguatkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan.

B. Pembahasan

1. Biografi Mursyid TQN Suryalaya Dari Masa Ke Masa

Abah Sepuh bernama asli Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, lahir tahun 1836 di kampung Cicalung Kecamatan Tarikolot Kabupaten Sumedang. Sekarang, kampung tersebut masuk ke dalam Desa Tanjungsari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Ayahnya bernama Raden Nur Muhammad alias Nurpraja atau dikenal dengan Eyang Upas. Sedangkan ibunya bernama Emah. Keluarga ini mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat saat itu.¹⁰ Waktu kecil ia belajar mengaji kepada ayahnya, R. Nurapraja yang bekerja sebagai upas kecamatan. kemudian dibesarkan oleh uwaknya yang dikenal sebagai Kiai Jangkung. Sejak kecil, sudah gemar mengaji dan mesantren dan membantu orang tua dan keluarga,

serta suka memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikan agama dalam bidang akidah, fiqih, dan lain-lain di tempat orang tuanya, ia melanjutkan menimba ilmu agama ke pesantren Sukamiskin Bandung. Di Pesantren Sukamiskin, ia mendalami fiqih, nahwu, dan sharaf. Beriringan dengan perkembangan kedewasaannya, Abah Sepuh belajar ilmu tasawuf di Kalisapu Cirebon dengan berguru langsung kepada Syeikh Tolhah¹¹ selama 23 tahun dan sekaligus belajar kepada Syeikh Kholil Bangkalan, Madura. Waktu itu teman santri Abah Sepuh adalah tokoh-tokoh kyai besar masa depan, seperti Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Wahab Hasbullah dari Jombang, Manaf Abdul Karim dari Lirboyo, Muhammad Shidiq dari Jember, Munawir Krapyak dari Yogyakarta, dan Maksum dari Rembang.⁵

Pada tahun 1890, ketika usianya setengah abad, ia

⁵ Para santri yang menimba ilmu kepada Syeikh Kholil tersebut, selanjutnya menjadi tokoh-tokoh ulama besar di zamannya. Lihat Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren., 92.

membuka pengajian. Mula-mula di kampung Tundangan, kemudian ke kapung Cisero. Dan baru tahun 1902, ia pindah ke kampung Godebag. Karena itulah ia dikenal dengan sebutan Ajengan Godebag. Pada tahun 1905, ia mendirikan pesantren Suryalaya yang ternyata menarik minat masyarakat dan kemudian berkembang subur dan masih berdiri dan berkembang hingga sekarang.

Pada tahun 1907, guru tarekatnya dari Cirebon, Syeikh Tolhah, sempat mengunjungi pesantren Godebag. Gurunya tersebut melihat pesantren sebagai masa depan cerah untuk mengembangkan ilmu agama, termasuk tarekat. Maka, sekitar tahun 1908 dalam usia 72 tahun, ia diangkat secara resmi (khirqoh)¹³ sebagai guru dan pemimpin pengamalan Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah oleh Syeikh Tolhah.⁶

Di dalam tarekat itu, ia juga memperoleh bimbingan ilmu tarekat dan (bertabarruk) kepada Syeikh Kholil Bangkalan Madura dan bahkan memperoleh ijazah

khusus “Shalawat Bani Hasyim”. Sejak diangkat menjadi mursyid, ia semakin dikenal sebagai kyai dan pemimpin tarekat. Pada tahun 1950, ketika usianya memasuki 114 tahun, Abah Sepuh mengangkat salah seorang putranya, KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, sebagai pendamping yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Abah Sepuh wafat pada tanggal 25 Januari 1956 dalam usia yang cukup panjang, yaitu 120 tahun.⁷

2. Biografi Abah Anom

KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan nama Abah Anom, dilahirkan di Suryalaya tanggal 1 Januari 1915. Beliau adalah putra kelima Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad, pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, dari ibu yang bernama Hj. Juhriyah. Pada usia delapan tahun Abah Anom masuk Sekolah Dasar (Verfolg School) di Ciamis antara tahun 1923-1928. Kemudian ia masuk Sekolah Menengah semacam Tsanawiyah di Ciawi Tasikmalaya. Pada usia 18 tahun,

⁶ Unang Sunardjo, Menelusuri Perjalanan..., 45.

⁷ <https://www.nu.or.id/post/read/101079/riwayat-singkat-kh-abdullah-mubarak-atau-abah-sepuh>, akses tanggal 17 Desember 2019.

Abah Anom telah diberi wewenang untuk menjadi wakil talqin¹⁶ oleh Mursyid TQN Syeikh Abdullah Mubarak. Ia kemudian mempelajari agama Islam secara mendalam di beberapa pesantren besar, seperti di Cicariang Cianjur, Pesantren Jambudipa dan Gentur di Cianjur.

Wakil Talqin adalah orang yang dipercaya oleh Mursyid untuk mengajarkan dzikir kepada masyarakat yang mau ditalqin (dibai'at), karena keterbatasan ruang dan waktu. Mursyid TQN Suryalaya mengangkat beberapa wakil talqinnya untuk membai'at masyarakat di setiap penjuru daerah. Talqin sendiri secara harfiah berarti pembelajaran. Dua tahun kemudian (1935-1937) Abah Anom melanjutkan belajar di Pesantren Cireungas, Cimelati Sukabumi. Pesantren ini terkenal sekali terutama pada masa kepemimpinan Ajengan Aceng Mumu yang ahli hikmah dan silat. Dari Pesantren inilah Abah Anom banyak memperoleh pengalaman dalam banyak hal, termasuk bagaimana mengelola dan memimpin sebuah pesantren. Beliau telah menguasai ilmu-ilmu

agama Islam. Oleh karena itu, pantas jika beliau telah dicoba dalam usia muda untuk menjadi Wakil Talqin Abah Sepuh. Percobaan ini nampaknya juga menjadi anjang-ancang bagi persiapan memperoleh pengetahuan dan pengalaman keagamaan di masa mendatang. Kegemarannya bermain silat dan kedalaman rasa keagamaannya diperdalam lagi di Pesantren Citengah, Panjalu, yang dipimpin oleh H. Junaedi yang terkenal sebagai ahli alat, jago silat, dan ahli hikmah.

Setelah menginjak usia dua puluh tiga tahun, Abah Anom menikah dengan Euis Siti Ru'yanah. Setelah menikah, kemudian ia berziarah ke Tanah Suci. Sepulang dari Mekah, setelah bermukim kurang lebih tujuh bulan (1939), dapat dipastikan Abah Anom telah mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang mendalam. Pengetahuan beliau meliputi tafsir, hadits, fiqih, kalam, dan tasawuf yang merupakan inti ilmu agama. Oleh Karena itu, tidak heran jika beliau fasih berbahasa Arab dan lancar berpidato, baik

dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, sehingga pendengar menerimanya di lubuk hati yang paling dalam. Beliau juga amat cendekia dalam budaya dan sastra Sunda setara kepandaian sarjana ahli bahasa Sunda dalam penerapan filsafat etnik Kesundaan, untuk memperkokoh Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Bahkan beliau pun terkadang berbicara dalam bahasa Jawa dengan baik.

Abah Anom aktif dalam membantu Dewan Angkatan Perang Indonesia berperang melawan pemberontakan Kartosuwiryo. Selama tahun 1953-1995 aktif membantu pemerintah dalam program-programnya, seperti bidang pertanian, lingkungan hidup, pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan politik. Atas kiprahnya itu, Abah Anom sering mendapatkan pujian dan penghargaan dari pemerintah seperti Satya Lencana Bakti Sosial (penghargaan untuk pengabdian sosial), Kalpataru (penghargaan untuk pegiat lingkungan). Kontribusi yang sangat populer dari Abah Anom adalah pembentukan Inabah sebagai pusat

rehabilitasi mental para pecandu Narkoba. Sampai saat ini, Inabah bentukan Abah Anom sudah mencapai 21 pondok Inabah yang tersebar di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan di luar negeri seperti di Singapura dan Malaysia. Peran ini sangat bermanfaat untuk generasi bangsa dan bekerjasama dengan BNN.⁸

3. Ajaran tanbih dalam kehidupan sehari-hari

Tanbih adalah intisari yang dinukil dari al-Quran yang bukan hanya dikhususkan untuk ikhwan TQN saja, melainkan untuk seluruh kaum muslimin. Seandainya Tanbih ini diamalkan oleh seluruh umat manusia di muka bumi, tentu tidak akan terjadi peperangan dan tindak kekerasan serta perbuatan anarkis, khususnya anarkis kepada Allah swt. Tetapi sebagai manusia

⁸ Dengan menggunakan metode inabah ini, dihasilkan kesembuhan para santri bina dengan capaian 80%-92%, bahkan memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala keluhan fisik maupun gejala somatisasi lainnya. Dengan metode ini juga, Abah Anom selaku penemu pertama mendapatkan penghargaan dari United Nations (PBB) atas perannya menyembuhkan pecandu narkoba. Lihat Agus Samsul Bassar, "Implementasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah" dalam Jurnal Ilmiah Tasawuf dan Kebudayaan Islam, edisi 1(tahun 2009) p. 105. Sebagai pembanding, lihat juga Sri Mulyati, Peran Edukasi., p. 214 .

walaupun dibaca berkali-kali, ternyata godaan syeitan sangat canggih dan dahsyat. Selain berisi doa dari seorang Mursyid kepada pemimpin negara dan para muridnya, di dalamnya juga mengandung nilai-nilai Islam yang dibingkai dan ditransformasikan oleh Abah Sepuh dalam kearifan lokal dan menjadi “Sistem Nilai Budaya” komunitas TQN Suryalaya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Pandangan terhadap hakekat hidup manusia, dalam ajaran *tanbih* ini disebutkan bahwa kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid : berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Taatilah kedua-duanya tadi sepentasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Ilahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun Negara. Dari sini ada suatu nilai

prinsip bahwa hakekat hidup setiap orang dalam komunitas TQN Suryalaya adalah untuk mengabdikan dengan cara agar selalu mentaati peraturan agama dan negara, kepatuhan terhadap peraturan agama sejajar dengan kepatuhan terhadap peraturan negara. Prinsip ini dipegang teguh dan istiqamah oleh Abah Sepuh maupun Abah Anom sebagai Islam nasionalis yang memilih jalur agama inklusif sebagai gerakan kultural ketimbang masuk menjadi bagian garis Islam ideologis dan berhadapan dengan pemerintah yang sah.⁹ Ajaran TQN tidak memisahkan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat, sebaliknya justru kehidupan dunia adalah tempat mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk di akherat, berupa amal ibadah atau berbagai amal lainnya dalam kerangka hablun min Allah maupun hablun min an-Nas.

⁹ <https://www.suryalaya.org/ver2/riwayat2.html>, akses tanggal 19 Desember 2019.

b) Pandangan terhadap hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya, Ku lantaran kitu sakabeh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadean lahir bathin dunya akherat sangkan ngeunah nyawa betah jasad, ulah jadi kabengkahan anu disuprih “cageur bageur”.¹⁰ Dalam arti setiap orang dalam komunitas TQN ini dibina untuk memiliki kepribadian mulia berlandaskan iman dan takwa secara teguh walaupun hidup di tengah masyarakat yang pluralis, mempunyai kepribadian yang mampu menempatkan diri di kalangan manusia manapun dengan tampilan akhlak mulia, atau manusia Cageur Bageur. Ini dibuktikan dengan sikap dan prilaku: Pertama: terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik zohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai. Kedua: terhadap sesama yang sederajat dengan

kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “Adzabun Alim”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah). Ketiga: Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yahng lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan. Keempat: Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah

¹⁰ https://www.suryalaya.org/tambah_isi, akses tanggal 19 Desember 2019.

tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya memikirkan diri sendiri yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Allah swt.¹¹ Sikap mulia ini berlaku untuk semua manusia walaupun berbeda agama dan keyakinan, agar dapat hidup dengan aman dan tenteram dalam masyarakat global yang pluralis sekalipun. Dalam bahasa Tanbih dikatakan bahwa soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6 :”Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”, Maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

c) Pandangan terhadap karya dan waktu. Cobalah renungkan pepatah leluhur kita:“Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”. Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri. Ini merupakan tujuan akhir orang-orang TQN, yaitu menjadi orang-orang yang mampu hidup sebagai manusia yang menyandang predikat “Cageur Bageur” di manapun dan dalam keadaan situasi apapun atau menjadi “manusia-manusia transformatif” yang tetap istiqomah dalam memandang hakekat hidup manusia, karya manusia, ruang waktu manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. dan hubungan manusia dengan sesamanya berdasarkan sistem nilai Tanbih.¹²

¹¹ Supandi, Supandi, and Ahmad Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2019): 115-127.

¹² <https://patapanku.blogspot.com/2018/03/tradisi-pembacaan-tanbih-dan-pewarisan.html>, akses tanggal 20 Desember 2019.

d) Penerapan Tanbih di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Pamekasan. Pengasuhnya, KH. Ahmad Athorid Siraj merupakan salah satu wakil talqin yang ditunjuk dan diangkat langsung oleh abah Anom pada tanggal 12 Agustus 2008. Amaliyah santri Pondok Pesantren Al-Kautsar merujuk dan mengikuti amaliyah TQN Suryalaya, termasuk pembacaan Tanbih. Minimal Tanbih dibaca setiap bulan sekali pada pelaksanaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilaksanakan di Masjid Miftahus Shudur Pondok Pesantren Al-Kautsar. Pengasuh juga sering mengingatkan santrinya untuk selalu berpedoman dan berpegangan pada Tanbih dalam setiap tindakan dan ucapannya. Hal ini bertujuan agar para santri terhindar dari perselisihan dan persengketaan, saling menghargai dan menghormati, dan selalu taat terhadap perintah agama maupun negara. Dengan

demikian, para santri akan hidup dengan rukun dan harmonis. Ketika Tanbih dibacakan berulang-ulang di setiap kegiatan, dari aspek komunikasi merupakan suatu pembelajaran secara doktrinal kepada seluruh yang hadir. Pembacaan isi Tanbih pada setiap kegiatan di Pondok Pesantren Al-Kautsar, dapat dipandang sebagai peristiwa pembelajaran yang menghasilkan efek:

1) Internalisasi, adalah penerimaan pesan isi Tanbih yang berkaitan dengan apa yang mesti dilakukan para santri Pondok Pesantren Al-Kautsar agar memperoleh kebahagiaan, ketentraman dan keseimbangan kondisi lahir dan batin,

2) Identifikasi, adalah suatu kondisi ketika seorang santri meniru perilaku atau contoh teladan gurunya, untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

e) Ketundukkan (compliance), adalah kondisi manakala seorang santri menerima pengaruh Tanbih, karena berharap

memperoleh reaksi yang menyenangkan atau membantunya untuk menghasilkan efek sosial yang memuaskan, yaitu ketenangan dan ketentraman lahir batin di manapun hidup. Isi naskah Tanbih tidak asing di telinga para santri Al-Kautsar. Setiap waktu, di berbagai kesempatan, mereka selalu diperdengarkan Tanbih sebagai eling-eling agar mereka tidak lupa pada pedoman dan pegangan hidup yang telah diajarkan oleh Guru Mursyid mereka, yaitu Mursyid TQN Suryalaya KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Yang perlu diperhatikan adalah, bagaimana implementasi Tanbih tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan.

C. Penutup

Kehidupan di pesantren layaknya kehidupan di masyarakat umum. Pesantren memberi bekal ilmu bagaimana hidup bermasyarakat dan hidup dengan orang lain melalui

pergaulan yang intens dengan berbagai budaya. Penghuni pesantren, mulai dari pengasuh, pengurus, dan juga santri cukup beragam dari berbagai suku, golongan, budaya hingga bahasa yang berbeda-beda. Di pesantren terdapat organisasi-organisasi untuk melatih para santri bersosialisasi dan berinteraksi dengan banyak orang, dengan segala karakter dan kepribadian serta latar belakang mereka yang beragam. Para santri juga dilatih leadership (kepemimpinan), serta memperluas pergaulan dan jaringan.

Tanbih TQN Suryalaya bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di pesantren. Hal inilah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Sebagai salah satu pesantren pengamal ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya, amaliyah santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan merujuk pada amaliyah TQN Suryalaya, termasuk pembacaan Tanbih dalam setiap kegiatan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Tanbih inilah yang dijadikan pedoman santri Pondok Pesantren Al-Kautsar dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari sehingga

terciptalah kehidupan yang harmonis dan guyup.

Daftar Pustaka

- Agus Samsul Bassar, "Implementasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah" dalam *Jurnal Ilmiah Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, edisi 1 (tahun 2009) p. 105.
- Kadirun Yahya, *Penjelasan Tentang Wasilah dan Mursyid* (Medan: Universitas Panca Budi, 1982), 15-16.
- Supandi, Supandi. "Perenan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6.1 (2019): 60-71.
- Supandi, Supandi, and Ahmad Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2019): 115-127.
- Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 217.
- <https://patapanku.blogspot.com/2018/03/tradisi-pembacaan-tanbih-dan-pewarisan.html>,
- <https://www.nu.or.id/post/read/101079/riwayat-singkat-kh-abdullah-mubarak-atau-abah-sepuh>,
- <https://www.suryalaya.org/ver2/riwayat2.html>
- <https://www.suryalaya.org> > tanbih